

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KECEMASAN PADA NARAPIDANA KASUS NARKOBA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS IIA BUKITTINGGI

Mhd. Bartoniv Kevin, Nurmina

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

[*mhdbartonivkevin@mail.ugm.ac.id](mailto:mhdbartonivkevin@mail.ugm.ac.id)

Submitted: 2025-05-07

Published: 2025-05-28

Accepted: 2025-05-21

DOI: 10.24036/jrp.v8i1.17325

Abstract— *This study aims to examine the relationship between social support and anxiety among drug-related inmates at Class IIA Correctional Facility in Bukittinggi. Using a quantitative correlational approach, 72 male inmates were selected through simple random sampling. Data were collected using validated social support and anxiety scales. Results showed that social support was mostly in the moderate (58.33%) and high (41.67%) categories, while anxiety levels were mostly moderate (75%) and low (25%). Pearson analysis revealed a significant negative correlation between the two variables ($r = -0.687, p = 0.001$).*

Keywords: *Social support; anxiety; inmates; drug cases; correctional facility.*

Abstrak— Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara dukungan sosial dan tingkat kecemasan pada narapidana kasus narkoba di Lapas Kelas IIA Bukittinggi. Metodologi yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 72 narapidana pria yang dipilih secara acak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala dukungan sosial dan skala kecemasan yang telah lolos uji validitas. Hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial tergolong sedang (58,33%) dan tinggi (41,67%), sedangkan tingkat kecemasan berada pada kategori sedang (75%) dan rendah (25%). Analisis menggunakan uji Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat antara kedua variabel ($r = -0,687, p = 0,001$)

Kata kunci: Dukungan sosial, kecemasan, narapidana, narkoba, lembaga pemasyarakatan.

Pendahuluan

Peningkatan angka kriminalitas di Indonesia mencerminkan kondisi sosial yang semakin mengkhawatirkan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kenaikan kasus pidana yang terjadi pada tahun 2021 dalam jumlah yang signifikan. Terdapat 239.481 kasus, yang meningkat drastis menjadi 372.897 kasus pada tahun 2022 terjadi lonjakan sebesar 55,7%. Sejalan dengan itu, data Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (2024) menunjukkan bahwa 52,97% dari total 269.043 warga binaan pemasyarakatan dan rumah tahanan di Indonesia merupakan narapidana atau tersangka kasus penyalahgunaan narkoba.

Tidak hanya secara nasional, kondisi ini juga terjadi serupa di tingkat wilayah, salah satunya di kota Bukittinggi, jumlah pengaduan tindak kriminal meningkat dari 413 kasus pada 2022 menjadi 504 kasus pada 2023. Dari jumlah tersebut, 71 kasus merupakan perkara narkoba yang melibatkan 100 tersangka meningkat dibandingkan 60 kasus dengan 79 tersangka pada tahun sebelumnya. Para pelaku kemudian menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan, sesuai dengan UU Nomor 12 Tahun 1995 menetapkan bahwa lapas berperan dalam membina narapidana agar menjadi individu yang taat hukum dan siap berintegrasi kembali dengan masyarakat.

Namun, alih-alih menjadi tempat rehabilitasi yang ideal, lembaga pemasyarakatan sering kali justru menjadi sumber tekanan psikologis. Pembatasan terhadap kebebasan, terbatasnya interaksi sosial, serta keterpisahan dari keluarga menyebabkan munculnya berbagai gangguan emosional, termasuk kecemasan. Kecemasan merupakan kondisi emosional yang ditandai oleh rasa khawatir berlebihan, ketidakpastian, dan ketegangan yang bisa mengganggu fungsi adaptasi seseorang (Lovibond & Lovibond, 1995). Dalam konteks pemasyarakatan, kecemasan kerap muncul akibat isolasi sosial, rutinitas monoton, dan tekanan batin terhadap masa depan.

Kecemasan yang dialami narapidana tidak hanya berwujud rasa takut atau khawatir terhadap masa depan, tetapi juga dapat menimbulkan dampak psikologis yang lebih dalam, seperti hilangnya konsentrasi, gangguan tidur, serta penurunan kualitas hidup. Dalam jangka panjang, kecemasan kronis dapat mengganggu proses rehabilitasi dan memperbesar kemungkinan terjadinya residivisme (Putri et al., 2014). Maka dari itu, penting untuk menelaah faktor-faktor yang dapat meredakan kecemasan ini.

Salah satu hal penting yang terbukti menurunkan tingkat kecemasan salah satunya yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial merujuk pada berbagai bentuk bantuan yang diperoleh individu oleh lingkungan sosialnya, baik secara emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan (Sarafino & Smith, 2011). Bantuan ini dapat menciptakan rasa aman, dihargai, dan dicintai yang berperan besar dalam memperkuat daya tahan psikologis narapidana selama menjalani hukuman.

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang rendah berbanding lurus dengan tingginya tingkat kecemasan pada narapidana. Di sisi lain, narapidana yang merasa didukung oleh keluarga, teman, atau pihak lapas cenderung mempunyai tingkat kecemasan yang rendah dan dapat menjalani masa hukuman dengan lebih adaptif (Anriyadi, 2020; Baltaci & Hamarta, 2013).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak narapidana, terutama dalam kasus narkoba, tidak menerima dukungan sosial yang memadai. Wawancara dengan narapidana di Lapas Kelas IIA Bukittinggi pada Agustus 2024 mengungkap bahwa kecemasan kerap muncul akibat kekhawatiran terhadap keluarga, stigma sosial, serta kurangnya kunjungan dari orang terdekat. Seorang petugas lapas pun mengonfirmasi bahwa sebagian besar narapidana kasus narkoba jarang mendapatkan kunjungan dari keluarga, yang memperburuk kondisi emosional mereka.

Penelitian sebelumnya menggambarkan adanya korelasi yang erat tingkat dukungan sosial dengan tingkat kecemasan yang dialami narapidana. Namun, masih sedikit studi penelitian yang secara khusus meneliti warga binaan dengan kasus narkoba, khususnya di Lapas Kelas IIA Bukittinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan guna menganalisis hubungan dukungan sosial dengan kecemasan pada warga binaan kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program rehabilitasi psikososial yang lebih efektif dan manusiawi bagi narapidana, khususnya dalam mempersiapkan reintegrasi sosial pasca-pemidanaan.

Metode Penelitian

Partisipan

Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam riset ini dengan fokus pada pengumpulan dan analisis data berupa angka untuk memahami gejala sosial secara objektif. Jenis penelitian yang digunakan ialah studi korelasional, yang bertujuan mengevaluasi keterkaitan antara dua variabel tanpa melakukan manipulasi apa pun. Dalam hal ini, dukungan sosial berperan sebagai variabel independen (X), sementara kecemasan menjadi variabel dependen (Y). Penelitian berlangsung pada tahun 2024 di Lapas Kelas IIA Bukittinggi dengan subjek penelitian berupa narapidana kasus narkoba yang masih menjalani masa hukuman. Jumlah populasi mencapai 279 orang.

Prosedur

Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak menggunakan metode probability sampling, dengan strategi simple random sampling

untuk memastikan bahwa setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan margin kesalahan sebesar 5%, sehingga diperoleh total 72 orang sebagai responden yang terlibat dalam penelitian. Seluruh partisipan merupakan narapidana laki-laki.

Pemilihan responden laki-laki saja dilakukan karena populasi narapidana kasus narkoba di Lapas Kelas IIA Bukittinggi didominasi oleh laki-laki, sehingga memberikan homogenitas karakteristik dan menghindari bias perbedaan gender. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup narapidana laki-laki yang sedang menjalani hukuman pidana kasus narkoba, berusia minimal 18 tahun, bersedia menjadi responden, dan dalam kondisi fisik serta psikologis yang stabil. Adapun kriteria eksklusi mencakup narapidana yang sedang menjalani hukuman isolasi atau sedang dalam proses rehabilitasi intensif.

Teknik analisis

Penelitian ini menggunakan dua instrumen pengukuran, yaitu instrumen dukungan sosial dan instrumen kecemasan. Instrumen untuk mengukur dukungan sosial disusun merujuk pada teori Sarafino dan Smith (2011), yang mengklasifikasikan dukungan sosial ke dalam empat kategori: emosional, penghargaan, bantuan praktis (instrumental), serta informasi. Skala ini terdiri atas 30 butir pernyataan, terbagi merata antara 15 item bernada positif dan 15 item bernada negatif. Sementara itu, pengukuran kecemasan dikembangkan berdasarkan kerangka teoritis dari Lovibond dan Lovibond (1995), mencakup empat aspek utama, yaitu ketegangan otot, rasa cemas, respons sistem saraf otonom, dan kecemasan yang berkaitan dengan situasi spesifik. Skala kecemasan memuat total 14 item pernyataan.

Uji validitas diterapkan untuk memastikan bahwa butir-butir pernyataan tersebut benar-benar mampu merepresentasikan konstruk yang ingin diukur. Seluruh item dalam kedua skala menunjukkan validitas memadai, dengan nilai korelasi berkisar antara 0,242 hingga 0,721. Untuk menguji konsistensi internal, dilakukan uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach Alpha. Hasilnya menunjukkan bahwa skala dukungan sosial memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,901, sedangkan skala kecemasan memperoleh nilai 0,758. Mengacu pada pendapat Azwar (2011), koefisien reliabilitas di atas 0,70 menunjukkan bahwa kedua alat ukur ini tergolong andal dan konsisten.

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner menggunakan skala Likert empat tingkat, yang berkisar dari pilihan “sangat tidak sesuai” hingga “sangat sesuai”. Skor skala dukungan sosial berada dalam rentang 1 sampai 4, sedangkan skala kecemasan memiliki skor antara 0 hingga 3. Data yang telah didapatkan diukur dan di analisis untuk mendapatkan hasil menggunakan SPSS 27.

Dalam tahap analisis data, dilakukan uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($p > 0,05$). Uji linearitas kemudian dilaksanakan melalui metode Curve Estimation dan memperlihatkan bahwa hubungan antar variabel bersifat linear ($p < 0,05$). Untuk menguji hipotesis yang diajukan, digunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = -0,687$ dengan signifikansi $p < 0,001$, yang mengindikasikan adanya hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara dukungan sosial dan kecemasan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diperoleh narapidana, semakin rendah tingkat kecemasan yang mereka alami selama menjalani masa pidana.

Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki subjek penelitian yang terdiri dari 72 narapidana yang terjerat kasus narkoba di Lapas Kelas IIA Bukittinggi sebagai responden. Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner, seluruh partisipan adalah laki-laki (100%), menunjukkan dominasi pria dalam kasus narkoba di lembaga pemasyarakatan ini.

Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang 22–35 tahun (59,72%), diikuti oleh usia 36–50 tahun (34,72%). Hanya sebagian kecil yang berada di usia muda 18–21 tahun (2,78%) dan usia lanjut ≥ 51 tahun (2,78%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas narapidana berada pada usia produktif, yang secara umum merupakan masa aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dari sisi pekerjaan sebelum menjalani hukuman, sebagian besar berasal dari sektor informal, dengan profesi terbanyak sebagai wiraswasta (34,72%), sopir (20,83%), buruh (15,28%), dan pedagang (12,50%). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa mayoritas partisipan berasal dari asal-usul perekonomian kelas menengah ke bawah.

Dilihat dari masa hukuman, mayoritas menjalani masa hukuman sedang (4–7 tahun) sebanyak 52,78%, diikuti oleh hukuman berat (8–11 tahun) sebanyak 23,61%. Sebanyak 16,67% menerima hukuman ringan (≤ 3 tahun) dan hanya 6,94% yang mendapat hukuman sangat berat (≥ 12 tahun).

Tabel 1. Deskripsi Data responden Penelitian

No.	Gambaran Subjek	Keterangan	Frekuensi (N)	Presentase
1.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	72	100%
		Perempuan	0	0%
2.	Usia	18-21	2	2,78%
		22-35	43	59,72 %
		36-50	25	34,72%
		≥ 51 tahun	2	2,78%
3.	Pekerjaan	Wiraswasta	25	34,72%
		Pedagang	9	12,50%
		Sopir	15	20,83%
		Petani	5	6,94%
		Buruh	11	15,28%
		Teknisi	1	1,39%
		Mahasiswa	2	2,78%
		Guru	1	1,39%
		Peternakan	1	1,39%
		Karyawan	1	1,39%
		Pengerajin	1	1,39 %
1.	Masa Hukuman	Ringan (≤ 3 tahun)	12	16,67%
		Sedang (4-7 tahun)	38	52,78%
		Berat (8-11 tahun)	17	23,61%
		Sangat Berat (≥ 12 tahun)	5	6,94%

Data ini memberikan gambaran bahwa narapidana kasus narkoba di Lapas Kelas IIA Bukittinggi didominasi oleh laki-laki usia produktif, dengan latar belakang pekerjaan informal dan menjalani masa hukuman sedang hingga berat. Skala Dukungan Sosial menggunakan skala Likert 4 poin: STS, TS, S, dan SS, dengan skor per item 1–4. Terdiri dari 30 item, sehingga skor total berkisar antara 30–120. Rentang skor hipotetik adalah 90, standar deviasi hipotetik 15 ($90 \div 6$), dan rata-rata hipotetik 75 ($(120 + 30) \div 2$).

Skala Kecemasan juga memakai skala Likert 4 poin yang sama, namun skornya 0–3 per item. Terdiri dari 14 item, dengan skor total 0–42. Rentang skor hipotetik 42, standar deviasi hipotetik 7 ($42 \div 6$), dan rata-rata hipotetik 21 ($(42 + 0) \div 2$).

Tabel berikut ini Mengambarkan kategorisasi hasil penelitian dukungan sosial dan kecemasan yang telah dilakukan, terdapat tiga tingkatan kategori, yaitu Rendah, Sedang dan Tinggi, dengan hasil pengkategorian berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Dukungan-Sosial dan Kecemasan

Variabel	Skor	Kategori	F	(%)
<i>Dukungan Sosial</i>	X < 60	Rendah	0	0 %
	60 ≤ X < 90	Sedang	42	58.33 %
	X ≥ 90	Tinggi	30	41.67 %
Variabel	Skor	Kategori	F	(%)
	X < 14	Rendah	18	25 %
	14 ≤ X < 28	Sedang	54	75 %
	X ≥ 28	Tinggi	0	0 %

Berdasarkan Tabel 2, pada umumnya narapidana tergolong dalam bantuan sesama moderat (42 orang/58,33%), diikuti kategori tinggi (30 orang/41,67%), dan tidak ada yang rendah. Pada variabel kecemasan, sebagian besar responden (54 orang atau 75%) berada pada kategori sedang, sementara sisanya (18 orang atau 25%) tergolong rendah, tanpa adanya narapidana yang menunjukkan kecemasan tinggi.

Secara keseluruhan, para narapidana di Lapas Kelas IIA Bukittinggi memiliki tingkat kecemasan yang sedang dan dukungan sosial yang tergolong cukup memadai. dengan dominasi kategori sedang pada kedua variabel, mencerminkan kondisi psikososial yang relatif stabil namun tetap memerlukan perhatian.

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Aspek Dukungan-Sosial

Variabel	Skor	Kategori	F	(%)
<i>Emotional Support</i>	X < 20	Rendah	0	0 %
	20 ≤ X < 30	Sedang	32	44.44 %
	X ≥ 30	Tinggi	40	55.56%
<i>Esteem Support</i>	X < 8	Rendah	1	1.39%
	8 ≤ X < 12	Sedang	28	38.89 %
	X ≥ 12	Tinggi	43	59.72 %
<i>Instrumental Support</i>	X < 16	Rendah	1	1.39 %
	16 ≤ X < 24	Sedang	37	51.39 %
	X ≥ 24	Tinggi	34	47.22 %
<i>Informational Support</i>	X < 16	Rendah	0	0 %
	16 ≤ X < 24	Sedang	25	34.72 %
	X ≥ 24	Tinggi	47	65.28 %

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa pada keempat aspek dukungan sosial, sebagian besar narapidana termasuk dalam klasifikasi tinggi. Pada aspek Emotional Support, sebanyak 55,56% responden berada dalam kategori tinggi. Aspek Esteem Support menunjukkan 59,72% narapidana berada dalam klasifikasi tinggi. Kemudian, pada aspek Instrumental Support, 47,22% responden juga berada pada kategori tinggi. Sementara

itu, aspek Informational Support mencatat persentase tertinggi, yakni 65,28% dalam kategori tinggi.

Hasil ini memperlihatkan bahwa warga binaan di Lapas Kelas IIA Bukittinggi umumnya mendapatkan dukungan sosial kategori tinggi, baik berupa bantuan emosional, penghargaan diri, bantuan praktis, maupun informasi dari lingkungan sekitar.

Tabel 4. Kategorisasi Variabel Aspek Kecemasan

Variabel	Skor	Kategori	F	(%)
<i>Respon Otot Rangka</i>	$X < 3$	Rendah	19	26.39 %
	$3 \leq X < 6$	Sedang	50	69.44 %
	$X \geq 6$	Tinggi	3	4.17 %
<i>Perasaan Cemas Respondentif</i>	$X < 3$	Rendah	13	18.06 %
	$X < 3$	Rendah	13	18.06 %
	$X < 3$	Rendah	13	18.06 %
<i>Rangsangan Saraf Otonom</i>	$X < 5$	Rendah	14	19.44 %
	$5 \leq X < 10$	Sedang	57	79.17%
	$X \geq 10$	Tinggi	1	1.39%
<i>Kecemasan Situasional</i>	$X < 3$	Rendah	14	19.44
	$3 \leq X < 6$	Sedang	50	69.44 %
	$X \geq 6$	Tinggi	8	11.11 %

Merujuk pada Tabel 4, sebagian besar narapidana di Lapas Kelas IIA Bukittinggi tercatat mengalami kecemasan pada tingkat sedang di keempat aspek yang diukur. Pada aspek Respon Otot Rangka, 69,44% (50 orang) termasuk kategori sedang, 26,39% (19 orang) berada pada kategori rendah, dan 4,17% (3 orang) tergolong tinggi. Untuk aspek Perasaan Cemas, sebesar 81,94% (59 responden) juga berada dalam kategori sedang, tanpa ada yang tergolong tinggi. Sementara itu, Rangsangan Saraf Otonom menunjukkan dominasi kategori sedang sebesar 79,17% (57 orang), dan hanya 1,39% yang masuk kategori tinggi. Pada aspek Kecemasan Situasional, 69,44% (50 orang) diklasifikasikan sebagai sedang, 19,44% rendah, dan 11,11% tinggi.

Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas narapidana mengalami kecemasan pada tingkat sedang di dimensi fisik, emosional, maupun situasional. Walaupun belum masuk kategori berat, kondisi ini tetap membutuhkan intervensi agar tingkat kecemasan dapat ditekan menjadi lebih rendah.

Uji Asumsi

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal, penelitian ini menerapkan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Suatu distribusi dinyatakan normal

apabila nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi syarat distribusi normal ($p > 0,05$).

Pengujian linearitas dilakukan guna memastikan bahwa hubungan antara dua variabel bersifat linier. Jika nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05, maka hubungan tersebut dianggap linier. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai $F = 89,300$ dengan $p < 0,001$ untuk uji linearitas, serta $F = 1,882$ dengan $p = 0,032$ untuk penyimpangan linearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel dukungan sosial dan kecemasan.

Uji Hipotesis

Analisis korelasi dalam penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan negatif yang kuat antara variabel dukungan sosial dan kecemasan. Uji Pearson menghasilkan nilai $r = -0,687$ dengan signifikansi $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa narapidana yang memperoleh dukungan sosial dalam tingkat tinggi cenderung mengalami penurunan kecemasan. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) dinyatakan valid dan diterima.

Diskusi

Studi ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat dukungan sosial dan kecemasan pada narapidana kasus narkoba di Lapas Kelas IIA Bukittinggi. Setelah dilakukan pengujian analisis menggunakan uji Pearson correlation, diperoleh koefisien korelasi $r = -0,687$ dengan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,01$), yang secara statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna. Dengan kata lain, narapidana yang menerima lebih banyak dukungan sosial cenderung mengalami kecemasan dalam tingkat yang lebih rendah selama menjalani hukuman. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak.

Hasil pengukuran kecemasan menunjukkan bahwa mayoritas narapidana (75%) berada pada kategori kecemasan sedang, sementara hanya 25% yang memiliki kecemasan rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu, salah satunya penelitian oleh Karindra dan Rifani (2022) serta Putri dkk. (2014), yang juga menemukan asosiasi negatif antara dukungan sesama dan kecemasan.

Menurut Cohen dan Wills (1985), dukungan sosial terdiri atas tiga komponen utama: emosional, instrumental, dan informasional. Di lingkungan Lapas, sumber dukungan ini biasanya berasal dari keluarga, sesama narapidana, serta petugas pemasyarakatan. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat warga binaan yang memiliki kategori dukungan sosial rendah; 58,33% berada pada kategori sedang dan 41,67% pada kategori tinggi. Dukungan keluarga, terutama melalui kunjungan dan komunikasi, menjadi sumber utama yang membantu mengurangi isolasi dan meningkatkan semangat rehabilitasi. Hasil ini menegaskan sangat pentingnya dukungan sosial untuk mengurangi kecemasan narapidana dan mendukung proses rehabilitasi mereka di Lapas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 72 sampel narapidana kasus narkoba di Lapas Kelas IIA Bukittinggi, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka berada dalam kategori dukungan sosial sedang hingga tinggi, serta memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang. Ini menggambarkan bahwa secara umum para narapidana masih menerima dukungan dari lingkungan sosial terdekat, meskipun belum merata secara maksimal.

Analisis korelasi dalam penelitian ini menggambarkan terdapatnya hubungan negatif yang kuat antara variabel dukungan sosial dan tingkat kecemasan, dengan koefisien $r = -0,687$ serta nilai signifikansi $p < 0,001$. Temuan ini mengindikasikan bahwa narapidana yang memperoleh dukungan sosial lebih tinggi cenderung mengalami kecemasan dalam tingkat yang lebih rendah. Hasil ini menegaskan bahwa dukungan sosial memainkan peran krusial dalam menurunkan gejala kecemasan, sekaligus berkontribusi positif terhadap efektivitas program rehabilitasi serta proses reintegrasi sosial narapidana ke dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adler, R.B., dan Rodman, G., 1991, *Understanding Human Communication*, Toronto: Holt Rinehart and Winston.
- Adynatha, M. A. (2020). Sikap Penerimaan Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora, 7(2),380-389.

- Afifah, W., & Luawo, M. I. R. (2020). Profil dukungan sosial-psikologis yang dibutuhkan dan diperoleh orangtua dengan anak sakit kanker (Survei di Komunitas Kantong Doraemon). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 1–10.
- Anriyadi, A. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Warga Binaan Masyarakat Di Lapas Kelas I Makassar. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(1), 73–87. <https://doi.org/10.31947/hjs.v2i1.10571>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswandi, M.A.Z., dan Iqbal, M., 2022. "Peran Lapas Dalam Penanggulangan Penyelundupan Narkotika Perspektif Maqasid Syariah (Studi Lapas Kelas II A Kendari)," *QAIMUDDIN: Constitutional Law Review*, Vol.2 No.1,
- Atkinson, Hilgard, Taufiq-Dharma. 1999. *Pengantar Psikologi Jilid 2. Terjemahan Nurjanah Taufiq*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baltaci, O., & Hamarta, E. (2013). *Analyzing The Relationships Between Social Anxiety, Social Support*
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial (10 Jilid 2)*. Erlangga.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357.
- Ediati, A., & Raisa. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Masyarakat Kelas Iia Wanita Semarang. *Empati*, 5(3), 537–542.
- Effendi, H. (2017). Mengatasi kecemasan pada atlet sebelum pertandingan melalui pendekatan kognitif. *Jurnal Mensana*, 2(1), 37–44. ISSN: 2527-645X.
- Ekajaya, D. S., & Jufriadi. (2019). Hubungan antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Masyarakat Kelas IIA Muaro Padang. *Psyche 165 Journal*, 12(1), 93–102. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v12i1.55>
- Elfariani, I., & Anastasya, Y. A. (2023). Regulasi Diri dan Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 5(2), 57. <https://doi.org/10.29103/jpt.v5i1.10421>
- Fitri, W. (2017). Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 67. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i1.155>
- Freud, S. (1936). *The problem of anxiety* (H. A. Bunker, Trans.). New York: Psychoanalytic Quarterly Press.
- Gottlieb. (2000). *Social support strategies guideness for mental health*. New York : Sage Publication.
- Handono, O., & Khoirudin, B. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stress Lingkungan Pada Santri Baru. *Jurnal Emphaty*. 1, (2). 79-89.
- Hardiani, C.A. (2012). Kecemasan dalam menghadapi masa bebas pada narapidana anak di Lembaga Masyarakat Anak Kutoarjo. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hudha, et al. (2023). Peran Sipir Terhadap Penanggulangan Penyelundupan Narkoba Di Lapas Kelas IIA Kendal. *Collegium Studiosum Journal*, Vol.6 No.1.
- Ibda, F. (2023). Dukungan Sosial : Sebagai bantuan menghadapi stres dalam kalangan remaja yatim di Panti Asuhan. *Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(02), 153–172.

- Irawan, E., Tania, M., & Arifin, M. Z. (2020). Hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan menjelang bebas (studi kasus: lembaga pembinaan khusus anak kelas II bandung). *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(1), 122–131.
- Karauwan, M. Z. (2020). Refleksi kecemasan dalam film *Final Destination 3* karya James Wong (Skripsi Sarjana, Universitas Sam Ratulangi). Fakultas Ilmu Budaya.
- Karindra, D., & Rifani, N. D. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Anxiety Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 5398–5403.
- Kartono, K. (2011). *Patologi sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Kholifah, N. (2016). Peran Teman Sebaya Dan Kecemasan Sosial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 3(2), 60–68. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/841>
- La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social Anxiety among Adolescents: Linkages with peer relations and friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26(2), 83–94. <https://doi.org/10.1023/A:1022684520514>
- La Greca, A.M., & Lopez, N. (1998). Social Anxiety Among Adolescents: Linkages With Peer Relations And Friendships. *Journal Of Abnonnal Child Psychology*, 26 (2), 83-94.
- Lovibond, P. F., & Lovibond, S. H. (1995). The structure of negative emotional states: Comparison of the Depression Anxiety Stress Scales (DASS) with the Beck Depression and Anxiety Inventories. *Behaviour Research and Therapy*, 33(3), 335–343. [https://doi.org/10.1016/0005-7967\(94\)00075-u](https://doi.org/10.1016/0005-7967(94)00075-u)
- Maimunah, S. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 275. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4911>
- Meiyanti, N. R., A. S. S. Widodo, dan T. Hadiati. 2019. Perbedaan tingkat kecemasan dan insomnia antara tahanan dan narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas II A wanita Semarang. *Jurnal Kedokteran iponegoro*. 8(1): 371-377.
- Myers, J. E., Sweeney, T. J., & White, V. E. (2002). *Practice & theory*. 80, 394–402.
- Nabilah, I., & Khasan, M. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana di Rutan Kelas IIB Kudus. *AS- SYAR ' I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(3). <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i3.6633>
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. S. (2005). *Psikologi abnormal (Edisi ke-5)*. Erlangga.
- Nur, A & Shanti, L. (2011). Kesepian pada narapidana LP.Kedungpane Semarang ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan status perkawinan.
- Nurahmad, M. T., & Widyana, R. (2024). Harga Diri dan Kecemasan Sosial pada Remaja dengan Obesitas Self-Esteem and Social Anxiety of Adolescents with Obesity. 586, 268–275.
- Nurfadilah, Wahyuddin, M., & Irfan. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Pada Rutan Kelas II B. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 38–51.
- Olivares, J., Ruiz, J., Hidalgo, MD, Joaquín, L., García-López, LJ, Rosa, AI, & Piqueras, JA (2005). Skala Kecemasan Sosial untuk Remaja (SAS-A): Sifat-sifat psikometrik dalam populasi berbahasa Spanyol. *Jurnal Internasional Psikologi Klinis dan Kesehatan*, 5 (1), 85–97.
- Panjaitan, F. H., Murhan, A., & Purwati. (2014). Kecemasan pada narapidana di Lembaga Pemasarakatan Narkoba Kelas II A Way Hui Bandar Lampung. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 122–128.

- Putri, D. E., I. Erwina, dan H. Adha. 2014. Hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Muaro Padang tahun 2014. *Ners Jurnal Keperawatan*. 10(1): 118-135.
- Rahmat, D., Santoso, B. N., & Daniswara, W. (2021). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Widya Pranata Hukum*, 3(2), 134-149.
- Raisa, R., & Ediati, A. (2016). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA WANITA SEMARANG. *Jurnal EMPATI*, 5 (3), 537-542. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15398>
- Rohisnawati, & Santi, D. E. (2023). Perbedaan kecemasan narapidana berdasarkan jenis kejahatan. *EMPATHY*, 6(1), 23-38. <https://doi.org/10.26555/empathy.v4i1>
- Ruslan. (2016). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc..
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner*. Cv Andi Offset.
- Syafira, M. (2023). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta*, (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Tamara, E. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Sosial Pada Narapidana Narkoba Yang Akan Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Narkoba Kelas Ii A Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan*.
- Taylor, S. E, dkk. (2009). *Psikologi Sosial*. Edisi kedua belas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Waluyan, V. A., & Suharso. (2020). Kecemasan narapidana kasus pembunuhan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 2(1), 1-17. <https://doi.org/10.31943/ijcd.v2i1.86>
- Winner, D., & Subroto, M. (2023). Dampak Dukungan Sosial terhadap Stres Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(02). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19567>